

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Kondisi Geografis

Kudus adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kota Kudus. Kudus dikenal sebagai kota penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah dan juga dikenal sebagai kota santri. Kota ini adalah pusat perkembangan agama Islam pada abad pertengahan. Hal ini dapat dilihat dari adanya tiga makam wali, yaitu Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Kedu. Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah terletak diantara 4 kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak.

Letak Kabupaten Kudus antara $110^{\circ} 36'$ BT dan $110^{\circ} 50'$ BT dan antara $6^{\circ} 51'$ dan $7^{\circ} 16'$ LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. luas wilayah Kabupaten Kudus mencapai 42.516 Ha atau sekitar 1,31 persen dari luas propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus berketinggian rata-rata ± 55 m di atas permukaan air laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang. Curah hujan relatif rendah, rata-rata di bawah 2500 mm/tahun. Sebagian besar merupakan daerah dataran dengan kemiringan 0-2% seluas 28.863,90 Ha (68%) yang meliputi 6 kecamatan yaitu Kota, Jati, Kaliwungu, Undaan, Mejobo, dan Kecamatan Jekulo.

Sebagian kecil merupakan daerah bergelombang dengan kemiringan 2-15% seluas 6.665,30 Ha yaitu Kecamatan Bae daerah curam dengan kemiringan 15-40% seluas 3.047,00 Ha yaitu sebagaian Kecamatan Gebog dan Dawe dan daerah yang sangat curam dengan kemiringan $> 40\%$ mencapai 3.939,50 Ha yang berada di Kecamatan Dawe. Fisiografi lahan terdiri dari pegunungan seluas 4.339,50 Ha, berbukit-bukit 9.312,30 Ha serta dataran

28.863,90 Ha. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus adalah dataran rendah. Di sebagian wilayah utara terdapat pegunungan yaitu Gunung Muria. Sungai terbesar adalah sungai serang yang mengalir di sebelah barat membatasi Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak. Kudus dibelah oleh sungai gelis dibagian tengah sehingga terdapat istilah Kudus Barat dan Kudus Timur.¹

b. Kependudukan di Kabupaten Kudus

Data kependudukan merupakan data pokok yang dibutuhkan baik kalangan pemerintah maupun swasta sebagai bahan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan. Hampir setiap aspek perencanaan pembangunan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik memerlukan data penduduk karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan. Jumlah penduduk Kabupaten Kudus hasil proyeksi penduduk pada tahun 2022 tercatat sebesar 856.472 jiwa, terdiri dari 427.243 jiwa laki-laki dan 429.229 jiwa perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenjang sekolah pada tahun 2022, pekerjaan yang layak menjadi penunjang dalam upaya untuk memberantas pengangguran seiring meningkatnya perekonomian di Indonesia dengan jumlah sarjana yang terserap pasar tenaga kerja juga ikut meningkat.

Berdasarkan data BPS tercatat tingkat partisipasi angkatan kerja mencapai 68,63%. Angka tersebut jelas mengalami kenaikan sebesar 0,83% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 67,8%.

Berdasarkan pendidikan terakhir, lulusan perguruan tinggi mendominasi tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2022 yaitu sebesar 82,28%. Meskipun mendominasi, namun angka tersebut justru mengalami penurunan capaian dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 82,67%. Adapun lulusan paling rendah yaitu berasal dari sekolah menengah pertama (smp) yaitu sebesar 56,82%, sama dengan lulusan perguruan tinggi angka ini mengalami penurunan sebesar 0,57% dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 57,39%. Jika di

¹ Badan Pusat Statistik, *Letak Geografis Kabupaten Kudus*, n.d.

lihat dari dat kependudukan di Kabupaten Kudus laki-laki sedangkan perempuan hanya 53,42%. Badan Pusat Statistik mengasumsikan bahwa partisipasi dalam pasar kerja cenderung lebih meningkat seiring dengan bertambah tingginya pendidikan seseorang.²

c. Pengangguran di Kabupaten Kudus

Pengangguran merupakan suatu masalah yang sering dialami oleh setiap daerah. Pengangguran yang tinggi juga dapat menghambat pembangunan jangka panjang bagi daerah tersebut, dan hal yang paling memprihatinkan akan menjadi beban masalah keluarga karena berakibat kemiskinan sehingga mendorong tingkat kriminalitas yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tersebut.³ Pengangguran merupakan masalah yang harus dicarikan solusinya, karena jika dibiarkan saja akan berdampak buruk baik kepada dirinya, keluarganya bahkan akan berdampak kepada negara.

Orang yang manganggur akan menggantungkan dirinya kepada orang-orang berproduktif, sehingga akan mencipkata ketergantungan yang tinggi dan merosotnya pendapatan perkapita.⁴ Berikut data presentase Pengangguran di Kabupaten Kudus:

Tabel 4.1 Tingkat Pengangguran Terbuka pada Periode 2009-2022

Tahun	Presentase Jumlah Pengangguran
2009	7,36
2010	7,00
2011	8,32
2012	5,89
2013	8.07
2014	5.03
2015	5.04
2016	5.01
2017	3.56
2018	3.28

² Badan Pusat Statistik, *Tenaga Kerja Di Kabupaten Kudus 2022*, n.d.

³ Bintang and Prana, "Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Medan."

⁴ Mutiara Ayu Maulidina1, "Pengaruh Upah Minimum Terhadap."

2019	3.80
2020	5.53
2021	3.77
2022	3.21

Sumber: BPS Kudus 2024

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa secara umum jumlah pengangguran pada periode 2009-2022 di Kabupaten Kudus mengalami fluktuasi.

Kenaikan terbesar pengangguran di Kabupaten Kudus terjadi pada periode 2011 sebesar 8,32 persen, sedangkan penurunan terbesar pada pengangguran di Kabupaten Kudus terjadi pada periode 2022 sebesar 3,21 persen, dikarenakan pada waktu 2022 telah mengalami stabilnya perekonomian di Kabupaten Kudus setelah covid-19.

d. Laju Inflasi di Kabupaten Kudus

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting dalam laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak tidak stabilnya dalam perekonomian.⁵ Salah satu yang ditimbulkan inflasi agar terjadinya ketidak stabilan dalam perekonomian yaitu mengurangi nilai kekayaan dalam bentuk uang dan memperburuk distribusi pendapatan.⁶ Inflasi di Kabupaten Kudus dapat dicermati berdasarkan tabel BPS di bawah ini pada periode 2009-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Laju Inflasi di Kabupaten Kudus pada Periode 2009-2022

Tahun	Inflasi (Persen)
2009	3,00
2010	7,65
2011	3,34

⁵ Ningsih and Andiny, "Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia."

⁶ Irawan, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2000-2020" 2 (2020): 1.

2012	4,77
2013	8.31
2014	1.67
2015	3.28
2016	2.32
2017	4.17
2018	3.11
2019	3.02
2020	1.24
2021	1.59
2022	6.40

Sumber: BPS Kudus 2024

Tabel 4.2 menunjukkan bahwasanya laju inflasi dari tahun ketahun mengalami fluktasi. Pada periode 2013 merupakan inflasi tertinggi diantara periode-periode lainnya yaitu sebesar 8.31 persen . Namun, inflasi menurun drastis pada periode 2020 sebesar 1.24 persen. Penurunan tersebut dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 yang telah menyebabkan melemahnya permintaan barang dan jasa. Pada periode 2022 inflasi di Kabupaten Kudus telah mengalami kenaikan kembali pasca covid-19 sebesar 6.40 persen.

e. Upah Minimum di Kabupaten Kudus

Upah Minimum merupakan suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang sudah dikerjakan dan diberikan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan dan peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.⁷ Perkembangan upah minimum kabupaten Kudus diamati pada tabel dari BPS pada periode 2009-2022 sebagai berikut:

⁷ Devanto Shasta Pratomo and Putu Mahardika Adi Saputra, "108-Article Text-242-1-10-20120516," *Journal of Indonesian Applied Economics* 5 (2018): 1.

Tabel 4.3 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Kudus pada Periode 2009-2022

Tahun	Upah Minimum (Rupiah)
2009	750.694,00
2010	775.000,00
2011	840.000,00
2012	889.000,00
2013	990.000,00
2014	1.150.000,00
2015	1.380.000,00
2016	1.608.200,00
2017	1740.900,00
2018	1.892.500,00
2019	2.044.467,75
2020	2.218.451,95
2021	2.290.995,00
2022	2.293.058,26

Sumber: BPS Kudus 2024

Table 4.3 menunjukkan bahwa mulai periode 2009 sampai 2022 tingkat upah minimum Kabupaten Kudus terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada periode 2015, dari 1.150.000,00 rupiah pada periode 2014 menjadi 1.380.000,00 rupiah pada periode 2015.

f. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kudus

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu Negara atau suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka penjelasan di atas menggambarkan bahwa perekonomian

negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.⁸ Pertumbuhan ekonomi kabupaten Kudus diamati pada tabel dari BPS pada periode 2013-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Kudus Pada Periode 2009-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2009	5.15
2010	5.36
2011	4.24
2012	4.11
2013	4.36
2014	4.43
2015	3.88
2016	2.54
2017	3.21
2018	3.24
2019	3.09
2020	-3.11
2021	-1.98
2022	2.50

Sumber: BPS Kudus 2024

Table 4.4 Menurut data Badan Pusat Statistik Kudus, dapat diamati bahwa pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Kudus mengalami fluktuasi dari periode 2018 hingga periode 2022. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada periode 2014. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada periode 2020 sebesar -3.11 dan pada periode 2021 sebesar -1.98, penurunan tersebut dikarenakan adanya Pandemi Covid-19. Setelah 2 tahun mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan pada periode 2022 yaitu sebesar 2.50.

B. Hasil Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau

⁸ Umiyati, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi."

mendeskripsikan dari data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya. Adapun hasil statistik deskriptif yang sudah dilakukan peneliti menggunakan program SPSS, ialah sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_pengangguran	14	5,89	807,00	332,7550	246,36100
X2_inflasi	14	3,00	831,00	252,1257	248,39286
X3_upah_minimum	14	750694,00	2293058,26	1490233,3543	593730,00776
Y_pertumbuhan_ekonomi	14	-311,00	536,00	293,0000	248,48154
Valid N (listwise)	14				

Sumber: Output SPSS 22, data diolah, 2023

Pengujian deskriptif berdasarkan data di atas memperoleh hasil, sebagai berikut:

a. Variabel pengangguran terbuka (X_1)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai minimum sebesar 5,89. Sedangkan, nilai maksimal sebesar 807, dan rata – rata pengangguran terbuka adalah 332,7550, serta standar deviasi data pengangguran terbuka adalah 246,36100.

b. Variabel inflasi (X_2)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai minimum sebesar 3. Sedangkan, nilai maksimal sebesar 831, dan rata – rata inflasi adalah 252,1257, serta standar deviasi data inflasi adalah 248,39286.

c. Variabel upah minimum (X_3)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai minimum sebesar 750694. Sedangkan, nilai maksimal sebesar 2293058, dan rata – rata upah minimum adalah 1490233,3543, serta standar deviasi data upah minimum adalah 593730,00776.

d. Variabel pertumbuhan ekonomi (Y)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai minimum sebesar -311. Sedangkan, nilai maksimal sebesar 536, dan rata – rata pertumbuhan ekonomi adalah 293,0000, serta standar deviasi data pertumbuhan ekonomi adalah 248,48154.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah ada masalah didalam data regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan kedua variabel tersebut

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk uji normalitas adalah menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov Test*. Adapun dasar dalam pengambilan keputusan uji Kolmogorov-smirnov Test sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan program SPSS Statistic dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
 Unstandardized Residual

N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.00017754
Most Extreme Differences	Absolute	.193
	Positive	.134
	Negative	-.193
Test Statistic		.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,167 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Hasil Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat adanya hubungan antar variabel bebas (*independen*) atau tidak. Apabila terjadi korelasi antara variable bebas, maka terdapat gejala multikolineritas (multiko) pada model regresi yang dilakukan. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas yaitu dapat dilihat dari hasil *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai VIF > 10 maka terjadi Multikolinearitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	15.173	3.089			
X1	.331	.158	.294	.862	1.161
X2	-1.047	.320	-.745	.328	3.053
X3	-5.311E-6	.000	-1.269	.319	3.134

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

Pengujian multikolinieritas berdasarkan data di atas mendapatkan hasil berupa nilai tolerance variabel inflasi (X1) yaitu 0,862, nilai tolerance variabel upah minimum (X2) yaitu 0,328, sedangkan nilai tolerance variabel pertumbuhan ekonomi (X3) yaitu 0,319 yang mana hasil tersebut $> 0,10$. Sedangkan, nilai VIF dari variabel inflasi (X1) yaitu 1,161, nilai VIF dari variabel upah minimum (X2) yaitu 3,053, sedangkan nilai VIF dari variabel pertumbuhan ekonomi (X3) yaitu 3,143 < 10 . Oleh karena itu, data yang terdapat dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari esidual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokodastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Heterokedastisitas adalah :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastistias.

- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-.128	1.642		-.078	.939
X1	.106	.169	.324	.627	.545
X2	-.060	.087	-.228	-.686	.508
X3	3.932E-7	.000	.404	.765	.462

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

Pengujian heteroskedastisitas berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwasannya nilai signifikansi Inflasi sebesar 0,545 dan Upah Minimum sebesar 0,508 dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,462 yang mana nilai signifikansi dari data tersebut lebih dari 0,05. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi atau tidak penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (D-W). Kriteria dalam uji D-W adalah dengan melihat nilai D-W pada tabel Model Summary dan dibandingkan dengan nilai statistik (nilai dl). Jika diketahui nilai $dl < dw < du$ maka spesifikasi model empiris benar atau tidak terjadi autokorelasi.⁹

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS Statistic dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

⁹ Widarjono, *Pengantar Ekonometrika*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.911 ^a	.830	.780	1.16653	2.595

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

Pengujian autokorelasi berdasarkan data di atas memperoleh hasil d_U sebesar 2,0163, DW sebesar 2,595, dan $4 - d_U$ sebesar 1,9837. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dinyatakan tidak terjadi autokorelasi, yang mana syaratnya berupa nilai $d_U (2,0163) < DW (2,595) < 4 - d_U (1,9837)$ atau nilai DW diantara d_U dan $4 - d_U$.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan tentang pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Tujuan analisis regresi berganda adalah untuk dapat mengukur intensitas hubungan dua variabel atau lebih dan membuat prediksi nilai Y atas X.¹⁰

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	15.173	3.089		4.912	.001
X1	.331	.158	.294	2.093	.063
X2	-1.047	.320	-.745	-3.273	.008
X3	-5.311E-6	.000	-1.269	-5.505	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

¹⁰ Inggit, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014.”

Perhitungan uji regresi linier berganda yang mana $Y=15,173 + 0,331X_1 - 1,047X_2 - 5.311E-6X_3 + e$, berdasarkan data di atas memperoleh hasil, sebagai berikut:

- a. Nilai a sebesar 15,173 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel Pengangguran belum dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu variabel Inflasi (X_1), Upah Minimum (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3) bernilai 15,173
- b. Nilai Inflasi (X_1) sebesar 0,331 menunjukkan bahwa dapat diartikan setiap kenaikan satuan variabel Inflasi, maka akan mempengaruhi keputusan Pengangguran terbuka sebesar 0,331, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Nilai Upah Minimum (X_2) sebesar -1,047 menunjukkan bahwa dapat diartikan setiap kenaikan satuan variabel Upah Minimum, maka akan mempengaruhi keputusan Pengangguran terbuka sebesar -1,047 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- d. Nilai Pertumbuhan Ekonomi (X_3) sebesar -5.311E-6 menunjukkan bahwa dapat diartikan setiap kenaikan satuan variabel Pertumbuhan Ekonomi, maka akan mempengaruhi keputusan Pengangguran terbuka sebesar -5.311E-6 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Hasil Uji R^2

Model linear berganda dapat diketahui besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan melihat besarnya koefisien determinasi Total (R^2). Koefisien determinasi (R^2) atau *goodness of fit* merupakan nilai yang menyatakan proporsi atau presentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas secara bersama-sama. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Apabila nilai koefisien determinasi adalah 1, maka model regresi dapat menjelaskan 100% variasi pada variabel Y. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi adalah 0, model regresi tidak dapat menjelaskan variasi sedikitpun terhadap variabel Y.

Tabel 4.10 Hasil Uji R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.911 ^a	.830	.780	1.16653

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

Pengujian koefisien determinasi berdasarkan tabel di atas, memperoleh hasil berupa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,780 atau 78%, dapat diartikan bahwa variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y) sebesar 78%. Sisanya 22 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Hasil Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.¹¹ Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada tingkat α dengan nilai sebesar 5 % = 0.05. dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $F < 0.050$ maka H₀ ditolak yang berarti variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $F > 0.050$ maka H₀ diterima yang berarti variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.¹²

¹¹ Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*.

¹² Inggit, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014."

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.658	3	22.219	16.328	.000 ^b
	Residual	13.608	10	1.361		
	Total	80.266	13			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Output SPSS 26, data diolah, 2023

Ftabel diperoleh berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= F(k; n-k-1) \\
 &= F(3; 13-3-1) \\
 &= F(3; 10) \\
 &= 3,708
 \end{aligned}$$

Pengujian F berdasarkan data di atas memperoleh hasil berupa Diketahui nilai sign $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $16,328 > 3,708$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan dan signifikan berpengaruh antara variabel Inflasi (X_1) Upah Minimum (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3) terhadap Penangguran Terbuka (Y) pada Kabupaten Kudus pada tahun 2009-2022.

6. Hasil Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Pada pengujian ini yaitu dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan variabel y secara signifikan atau tidak. Pada pengujian ini nilai signifikansi t pada tingkat α sebesar $5\% = 0,05$. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $t < 0.050$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikasi $t > 0.050$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.¹³

Tabel 4.9 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.173	3.089		4.912	.001
X1	.331	.158	.294	2.093	.063
X2	-1.047	.320	-.745	-3.273	.008
X3	-5.311E-6	.000	-1.269	-5.505	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 22, data diolah, 2023

t_{tabel} diperoleh berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_{tabel} &= t(\alpha/2 ; n-k-1), (\alpha= 0,05, n, k= \text{jumlah variabel independen/x}) \\
 &= t(0,025 ; 13-3-1) \\
 &= t(0,025 ; 10) \\
 &= t(2,228)
 \end{aligned}$$

Pengujian t berdasarkan data di atas memperoleh hasil, sebagai berikut:

- a. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus (Y)

Variabel produk inflasi (X_1) menunjukkan nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,063 < 0,050$) dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,093 < 2,228$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, sehingga variabel inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap variabel Pengangguran Terbuka (Y) pada Kabupaten Kudus tahun 2009-2022.

¹³ Priyatno, 5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS 17.

- b. Pengaruh Upah Minimum (X_2) terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus (Y)

Variabel Upah Minimum (X_2) menunjukkan nilai signifikansi $< a$ ($0,007 < 0,050$) dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-3,273 > 2,228$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, sehingga variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus.

- c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_3) terhadap Pengangguran Terbuka (Y)

Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_3) menunjukkan nilai signifikansi $< a$ ($0,000 < 0,050$) dengan nilai t hitung $< t$ tabel ($-5,505 < 2,228$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, sehingga variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus (Y)

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting dalam laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak tidak stabilnya dalam perekonomian. Inflasi biasanya ditandai dengan adanya kenaikan harga barang secara keseluruhan. Apabila harga kebutuhan masyarakat naik sedangkan pendapatan tetap maka daya beli masyarakat akan berkurang, sehingga dapat menimbulkan kemiskinan. Inflasi yang baik yaitu apabila nilai inflasi stabil sehingga harga barang tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.¹⁴

Berdasarkan tabel 4.9, mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran pada tingkat signifikansi adalah 0,063 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari pada 0,050, mengasumsikan inflasi tidak

¹⁴ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis* (Jakarta kencana, 2008).

berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten Kudus.

Hasil penelitian ini di dukung dengan *theory Neo Klasik, Lewis, Keynes, Ranis dan Fei* artinya tingkat pengangguran tidak akan terpengaruh oleh adanya tingkat inflasi karena pada dasarnya tingkat pengangguran tidak memiliki daya beli, walaupun tingkat inflasi naik mereka tetap tidak mempunyai daya beli. Hasil ini selaras dengan penelitian Sri Yuni Bintang dan Riandani Rezki Prana, yang berjudul “Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Medan”. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran.¹⁵ Berbeda dengan pendapat dari Winra Purba, Pinondang Nainggolan dan Pawan D Panjaitan yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara” yang mengatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa **H1 ditolak**.

2. Pengaruh Upah Minimum (X_2) terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus (Y)

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus. Tabel 4.9 menjelaskan bahwa tingkat signifikansi adalah 0,008 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Devi Dwi Nuzulaili yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020”. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa variabel Upah Minimum berpengaruh terhadap

¹⁵ Ningsih and Andiny, “Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.”

¹⁶ Winra Purba, Pinondang Nainggolan, and Pawan D Panjaitan, “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara,” *Jurnal Ekuilnomi* 4, no. 1 (2022): 62–74, <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>.

Pengangguran.¹⁷ Berbeda dengan pendapat dari U. Sulia Sukmawati yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kalimantan Barat Periode 2017-2021” yang menjelaskan bahwasanya upah minimum tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X_3) terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus (Y)

Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa hasil variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus. Tabel 4.9 menjelaskan bahwa tingkat signifikansi adalah 0,000 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Winra Purba, Pinondang Nainggolan dan Pawan D Panjaitan yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Pengangguran.¹⁹ Berbeda dengan pendapat dari Rizki Ardian, Muhamad Syahputra dan Deris Dermawan yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia” yang menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap variabel pengangguran terbuka.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**.

¹⁷ Devi Dwi Nuzulaili, “Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020,” *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 6, no. 2 (2022): 228–38, <https://doi.org/10.22219/jie.v6i2.20473>.

¹⁸ U.Sulia Sukmawati, Rindiani Rindiani, and Tika Septia Ananda, “Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Di Kalimantan Barat Periode 2017-2021,” *Shar-E : Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah* 8, no. 2 (2023): 210–21, <https://doi.org/10.37567/shar-e.v8i2.1674>.

¹⁹ Purba, Nainggolan, and Panjaitan, “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara.”

²⁰ Andria Zulfa, “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Lhokseumawe.”